

KONSEKUENSI TEKNOLOGI KOMUNIKASI *COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION* PADA APLIKASI *TA'ARUF ONLINE*

Eda Elysia¹, Delpa², Miftahul Khairyah³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Perintis Indonesia

Email Korespondensi : eda.elysia@gmail.com

Diterima: 23 April 2021

Disetujui: 13 Mei

Diterbitkan: 31 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses *ta'aruf* melalui aplikasi *Muzmatch.com* dan peranan fitur yang tersistem pada aplikasi *Muzmatch.com*. Sistem aplikasi yang sudah mulai menerapkan kecanggihan teknologi buatan membuat pasangan memiliki akses komunikasi langsung tanpa adanya perantara. Pergeseran yang terjadi ini merupakan konsekuensi dari teknologi komunikasi dimana dengan kehadiran internet, masing-masing individu bisa mencari pasangan melalui dunia virtual. Penelitian ini menggunakan teori CMC (*Computer Mediated Communication*) dengan metode penelitian kualitatif lebih menekankan kepada pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini terdiri dari dua orang yang menggunakan aplikasi online *Muzmatch.com*, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* khususnya di Kota Padang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta studi literatur. Analisis data menggunakan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk menggali pengalaman informan yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com*. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tahapan yang dilalui oleh informan yang menggunakan aplikasi *muzmatch.com* ini, antara lain : (1) tahap *register* yaitu mendaftar ke admin dan *website*, (2) *swipe up* tanda “love” atau “silang” pada orang yang disukai atau tidak disukai, (3) data tersimpan otomatis dimana selanjutnya akan keluar perintah dari sistem untuk mengkonfirmasi melanjutkan *chat* atau tidak, (4) *chatting* via *messenger*, maksudnya antara pria dan wanita berkomunikasi secara langsung menggunakan *messenger* yang ada pada fitur aplikasinya.

Kata Kunci: *Artificial Intellegence, Computer Mediated Communication, Ta'aruf.*

Abstract

This study aims to analyze the ta'aruf process through the Muzmatch.com application and the role of the systemized features in the Muzmatch.com application. Application systems that have started to apply artificial technological sophistication allow couples to have direct communication access

without any intermediaries. This shift is a consequence of communication technology where with the presence of the internet, each individual can find a partner through the virtual world. This study uses the theory of CMC (Computer-Mediated Communication) with qualitative research methods emphasizing the phenomenological approach. The informants of this study consisted of two people who used the online application Muzmatch.com, who were selected using a purposive sampling technique, especially in the city of Padang. Data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. Data analysis uses IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) to explore the experiences of informants who use the Muzmatch.com application. The results of this study showed the stages that were passed by the informants who used the muzmatch.com application, among others: register (register), swipe up, automatically saved data, and chat via messenger.

Keywords: Artificial Intellegence, Computer Mediated Communication, Ta'aruf.

PENDAHULUAN

Kehadiran internet membuat jarak yang tidak mengenal batas ruang dan waktu, seolah mengubah tatanan dari segi gaya mencari pasangan. Sebelum memasuki era 4.0 mencari jodoh masih menggunakan cara tradisional, dimana masing-masing individu masih mengutamakan untuk saling bertemu. Kemajuan teknologi komunikasi memberikan dampak langsung terhadap individu, dimana ta'aruf online menjadi alternatif bagi mereka yang ingin mencari pasangan hidup. Namun, sejalan dengan itu kemajuan teknologi juga menimbulkan konsekuensi sosial bagi individu itu sendiri.

Rochadiat (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kredibilitas pengelola akun atau aplikasi ta'aruf dapat dilihat dari peserta ta'aruf online yang berhasil ta'aruf dan memutuskan menikah. Grewal ([2009] dalam Rochadiat et al., 2018) menemukan bahwa kaum muda muslim Amerika telah menggunakan layanan jejaring sosial, seperti Naseeb.com dan Facebook, yang dapat memberikan akses yang lebih besar kepada calon pasangan muslim yang berada di luar lingkaran sosial orang terdekat mereka. Pergeseran dalam proses ta'aruf ini merupakan konsekuensi sosial yang timbul karena teknologi ini membuat proses dalam komunikasi pun semakin dimudahkan, efektif dan solutif serta membuka kesempatan bagi individu mencari pasangan tidak terbatas jarak, ruang dan waktu. Tri Wahyu Nugroho (pendiri) situs Rumah Ta'aruf dari pernyataan yang disampaikannya pada *kompas.com* bahwa lebih kurang ada 1000 ikhwan (laki-laki) dan 2800 akhwat (perempuan) yang pernah mendaftar sebelum menemukan jodohnya.

Hadirnya berbagai platform mengisi ruang cyber tanpa disadari sangat berpengaruh besar kepada perubahan sosial masyarakat, termasuk untuk mencari pasangan hidup. Dulu, jika ingin berkirim pesan hanya melalui surat, ada juga yang melalui telepon tetapi itu memakan biaya besar. Hal ini yang

dikemukakan oleh Rizal & Aesthetika (2022) bahwa media sosial saat ini dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana dalam menggali informasi terbaru. Sekarang, dengan hadirnya gadget terhubung internet, cukup berselancar di dunia virtual saja proses ta'aruf sudah semakin mengikuti kemajuan teknologi. Nurudin (2017) menyebutkan dimana kehadiran teknologi komunikasi yang canggih ini membuat individu di era modern (internet) lebih akrab dengan benda dan tidak bisa ditepis, faktor ini juga yang membuat individu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama benda hasil teknologi komunikasi. Oleh karena itu, tidak heran jika gadget memberikan ruang nyaman bagi kita sebagai pengguna sehingga membuat kita tidak bisalepas dari zona nyaman berselancar secara virtual.

Di kota Padang, ta'aruf online ini pun sudah menjadi alternatif bagi pria maupun wanita yang ingin menemukan jodohnya. Ta'aruf menggunakan aplikasi Muzmatch.com merupakan suatu bentuk komunikasi bermediasi melalui komputer atau diistilahkan dengan CMC (Computer Mediated Communication). Kaya (dalam Rochadiat, Tong, & Novak, 2018) menyatakan Computer Mediated Communication (CMC) memfasilitasi antara muslim untuk berkomunikasi secara pribadi sebelum menikah tanpa melibatkan pihak ketiga dalam prosesnya. Penelitian ini pun dilatarbelakangi oleh adanya konsekuensi dengan hadirnya teknologi komunikasi saat ini sehingga tidak dapat kita pungkiri bahwa norma-norma Islam dan dampak budaya konservatif tertentu yang mengantarkan pada pendekatan yang lebih transisional atau campuran untuk pernikahan. Ta'aruf online dapat dipandang sebagai sebuah fenomena penerapan Computer Mediated Communication (CMC) dimana kecenderungan individu menggunakan komputer sebagai ruang virtual. Proses komunikasi antar pria dan wanita tidak dituntut kehadirannya secara fisik (face to face) lagi, minim isyarat verbal serta sudah tersistem dalam sebuah perangkat computer atau gadget. (Griffin, 2008, p. 54)

Salah satu informan inisial "EZ" seorang pengajar qur'an di Kota Padang menyebutkan bahwa ia menggunakan *muzmatch.com*.¹ EZ yang sebelumnya melakukan ta'aruf melalui murabbi (guru mengaji) mengetahui aplikasi Muzmatch.com ketika berselancar di dunia maya. Situs Muzmatch.com yang sudah memakai fitur khusus dan cara kerja aplikasi yang berbasis sistem yang bisa diakses siapapun membuat *mindset* bahwa ta'aruf sudah mengalami komodifikasi. Dimana pihak yang punya andil mengembangkan situs dan aplikasi ini mencoba memanfaatkan media sosial dalam berkenalan, namun masih bias mengacu kepada kaidah Islam. Interaksi secara langsung dengan fitur yang dihadirkan oleh Muzmatch.com, tidak ada yang bisa menjamin bahwa antar individu itu benar-benar serius atau hanya sekedar modus. Karena bisa jadi situs *Muzmatch.com* belum sepenuhnya mampu menjaga kerahasiaan data personal, berpeluang terjadinya *system error*. Hasil dari sebuah penelitian dikemukakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang sudah diterapkan pada aplikasi ta'aruf online dapat

¹ Wawancara langsung kepada "EZ" tanggal 14 April 2021

merugikan jika data peserta bocor dikomodifikasikan dan dimanfaatkan oleh hackers. (Elysia, Chatra, & Arif, 2021)

Konsekuensi teknologi komunikasi yang membuat proses ta'aruf lebih mengarah dengan memanfaatkan kecanggihan buatan (Artificial Intelligence). Tahapan ta'aruf yang dulunya terpaku kepada mediator (perantara) seperti guru (murabbi), namun perlahan sudah dialihkan kepada ruang virtual. Akses bebas tanpa batas ini akibat media yang semakin berkonvergensi melahirkan platform seperti Muzmatch.com sehingga dikembalikan kepada individu itu sendiri harus mawas diri dan lebih hati-hati, karena aplikasi ini menghubungkan antar negara. Ada ketakutan jika ke depannya terjadi trafficking berkedok pernikahan yang dapat mengancam keamanan bangsa. Peneliti mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian karena *muzmatch.com* membuat ruang baru dan banyak dijadikan alternatif bagi pria (ikhwan) dan wanita (akhwat) yang merasa ikhtiar ta'aruf melalui guru (murabbi), teman atau orangtua tidak kunjung berhasil dan merasa belum cocok dengan calon pasangan yang dikenalkan. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggali proses ta'aruf informan yang menggunakan aplikasi Muzmatch.com dan upaya controlling pada sistem dari segi keamanan aplikasinya.

KERANGKA TEORI

Arviani (2018) menyatakan bahwa konsekuensi sosial dari teknologi dan komunikasi itu ditandai pada perubahan hubungan antar individu, individu dengan komunitas, individu dengan lembaga sosial, individu dengan media massa bahkan antar negara, tentu saja setelah merasakan manfaat dari teknologi komunikasi itu sendiri. Dalam mengenal pasangan (*ta'aruf*) untuk mencari jodoh, sekarang dimudahkan dengan adanya internet. Proses komunikasi interpersonal, tidak harus dilakukan dengan bertatap muka langsung tetapi bisa melalui dunia maya (virtual). Ini merupakan suatu konsekuensi teknologi komunikasi dalam aspek sosial. *Ta'aruf* pun bertransformasi, tidak terbatas jarak, ruang dan waktu.

Kuntowijoyo (Yunus, 2013) menyebutkan bahwa transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Dengan menganalisis serta memahami suatu perubahan maka dua situasi dapat diketahui, yaitu situasi pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan pergeseran paradigma tentang suatu hal (pra perubahan) ke arah yang baru (pasca perubahan) tanpa mengubah struktur yang ada didalamnya, meskipun sebenarnya perubahan bentuk sudah terjadi. *Ta'aruf* merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara pria dan wanita yang ingin saling mengenal sebelum menuju pernikahan. Hardjana (Suranto Aw, 2011:3) mendefinisikan, komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi *face to face* yang melibatkan dua atau beberapa orang, disatu sisi bertindak sebagai pengirim pesan untuk menyampaikan pesan secara

langsung dan disisi lain bertindak sebagai penerima pesan yang menimbulkan umpan balik/respon secara langsung.

Sebelum memutuskan untuk menikah, langkah awal bagi pria dan wanita untuk mengenal karakter satu sama lain. Ada tahapan-tahapan perkenalan yang harus dijalani, yang dilakukan melalui perantara. Media sosial menjadi salah satu perantara yang digunakan baik pria maupun wanita yang ingin mencari jodoh tanpa pacaran. Inilah yang membuat *ta'aruf* memiliki arti yang penting bagi para pasangan yang *istiqomah* menjalankannya. Rakhmat (2013) menyebutkan tahap-tahap hubungan interpersonal, antara lain : 1) Pembentukan hubungan interpersonal atau diistilahkan dengan perkenalan untuk menggali informasi awal mengenai identitas, sikap, dan kesan yang melekat pada individu tersebut. 2) Peneguhan hubungan, dipengaruhi oleh faktor keakraban, kesepakatan, ketepatan respon dan keserasian. 3) Pemutusan hubungan ini dipicu oleh kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi dan perbedaan nilai.

Aplikasi *Muzmatch.com* dan *Ta'aruf Sumbar* membuat tahapan demi tahapan untuk saling mengenal ini bisa dilakukan di dunia maya. Komunikasi antar pria dan wanita ini minim akan tatap muka dan *feedbacknya* pun tidak harus langsung, maksudnya kita bisa mengolah dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan. Penelitian ini menggunakan teori CMC (*Computer Mediated Communication*) mengacu bahwa CMC ini melekat pada komunikasi yang diperantarai oleh sistem komputer, disana terjadi terjadi proses bertukar pesan dan data antar individu dengan individu lainnya, kelompok dengan individu maupun sebaliknya, yang terhubung dengan koneksi jaringan seperti internet. (Griffin, 2008)

Selain itu, *Muzmatch.com* sudah menerapkan *Artificial Intelligence* dalam aplikasi pencarian jodoh yang dihadapkannya. Ini berarti tidak hanya berbasis sistem komputer saja, tetapi sudah mengaplikasikan fitur yang menggunakan kecanggihan buatan. Rich and Knight (dalam Kusumawati, 2008) menyebutkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) merupakan studi tentang bagaimana membuat komputer dapat melakukan hal yang pada saat itu lebih baik dilakukan oleh manusia. Pada *Artificial Intelligence*, komputer dirancang untuk menjadi cerdas dan pintar sehingga dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia dengan menirukan beberapa fungsi otak manusia, seperti pengertian bahasa, pengetahuan, pemikiran, penalaran, pemecahan masalah, bahkan sampai pada pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berpedoman dengan asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berubah-ubah (tidak statis). Berangkat dari fakta (lapangan), peneliti disini ingin menggali informasi secara mendalam pengalaman informan yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com* dan *Ta'aruf Sumbar* dari aspek proses yang dilalui untuk mencari jodoh.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi yang digagas oleh "Alfred Schutz." Menurut *Schutz* (Kuswarno, 2017) bahwa manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi." Melalui proses ini ada yang disebut tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Hal ini disebabkan tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya. Inti dari fenomenologi *Schutz* ini untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran.

Fenomenologi yang berupaya untuk menafsirkan fokus kepada pengalaman informan, serta mengutamakan informan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan penelitian dengan sebenar-sebenarnya, tidak ada yang dibuat-buat serta mengalir dari dialog atau interaksi antara peneliti dengan informan di lapangan. Maka "refleksivitas" dilakukan untuk menguji validitas data. Hamid (2018) menyebutkan bahwa *reflexivity* (refleksivitas) yaitu merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com* di Kota Padang. Informan penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang paling tepat dari komunitas, yang menurut peneliti termasuk ke dalam kriteria individu rentang kelahiran 1990-1995. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) rentang kelahiran tersebut mewakili generasi Y merepresentasikan generasi milenial. Teknik pengumpulan data pun dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan yakni *Interpretative Psychological Analysis (IPA)* oleh Smith. Larkin (2012) menyatakan bahwa IPA berkaitan dengan makna dan proses, bukan dengan peristiwa dan penyebabnya. Metode analisis IPA ini pembuatan makna dikonseptualisasikan pada tingkat orang - dalam - konteks. Dalam hal ini peneliti fokus dulu tentang makna pengalaman (misalnya, peristiwa, proses, atau hubungan) dengan yang diberikan informan penelitian dan menyadari signifikansinya bagi informan itu sendiri

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

Informan Penelitian (Inisial)	Kategori	Asal
EZ	Kelahiran 1992	Alumni UIN Imam Bonjol Padang
IK	Kelahiran 1994	Komunitas Dakwah di Kota Padang

Sumber: Data Olahan Peneliti

PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dan menggali informasi langsung di lapangan, maka dua orang yang menjadi subjek penelitian ini mengetahui aplikasi *Muzmatch.com* tidak disengaja. Subjek penelitian yang berinisial IK berusia 27 tahun dan EZ berusia 29 tahun. Keduanya mengetahui *Muzmatch.com* melalui media sosial, yaitu *Google*. Berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian tersebut, maka proses *ta'aruf* yang kekinian dan sudah mulai menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* melalui beberapa tahapan yang *up to date* dalam mencari jodoh.

Ta'aruf melalui Aplikasi Muzmatch.com

Register (mendaftar ke admin dan website)

Ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh informan baik pria dan wanita, ketika ingin berikhtiar mengenal lawan jenis untuk mencari pasangan hidup. Banyaknya aplikasi *ta'aruf* dan Instagram sebagai biro mencari jodoh dalam konteks *ta'aruf*, informan mengetahui dari hasil penelusuran melalui *google* maupun *instastory* di Instagram. *Ta'aruf Sumbar* dan *Muzmatch.com* yang menjadi perantara *ta'aruf online* dari informan penelitian ini, keseluruhannya memberikan ketentuan untuk mendaftar. Ini disampaikan pada *link bio* Instagram serta *website*, dengan menyertai *tagline direct message* "nikah tanpa pacaran" yang diarahkan oleh admin *Ta'aruf Sumbar*.

Muzmatch.com sendiri lebih diarahkan dengan sistem otomatis. Register akun seperti pada umumnya, kemudian akan ada balasan otomatis dari sistem aplikasinya. Agustina, Pambudi, & Sinaga (2020) menyebutkan bahwa halaman Login berfungsi sebagai pintu gerbang bagi pengguna sebelum dapat menggunakan fitur dari sistem *ta'aruf* ini dan selanjutnya bergabung sebagai *member* (daftar pengguna). Daftar pengguna merupakan halaman yang menampilkan dari daftar calon pasangan yang dapat menerima atau mengajukan *ta'aruf*. Halaman menampilkan pengguna yang memiliki

jenis kelamin yang berbeda dengan pengguna. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari informan sedang menjalani *ta'aruf* melalui *Muzmatch.com* berinisial EZ sebagai berikut :

“Saya daftar sebagai member dan otomatis data pribadi saya tersimpan di sistem *Muzmatch.com*. Akun saya berisi data diri yang tampil pada homepage tanpa foto, jadi hanya icon/gambar wanita berhijab saja.”(Wawancara dengan EZ pada 14 April 2021).

Swipe up

Pada tahap ini, informan yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com* diarahkan otomatis oleh sistem untuk *swipe up* tanda “love” atau “silang” pada target (orang) yang disukai atau tidak disukai. *Love* berarti tanda menyukai sedangkan silang berarti tidak suka. Karena *Muzmatch* ini terhubung dengan sistem otomatis dan sudah menggunakan sistem *Artificial Intelligence*, pada tampilan aplikasi akan banyak target (orang) yang akan muncul yaitu sebanyak 5 orang setiap harinya. Sistem sudah membatasi tiap hari bagi para anggota untuk mengenal calon pasangan yang disukai atau sebaliknya secara virtual.

Target atau orang yang muncul pada akun informan merupakan individu yang banyak kesamaan dalam hal kepribadian, faktor umur yang ideal serta kesamaan hobi. *Muzmatch* mengakomodir apa yang dibutuhkan anggota (*member*) sehingga yang bersangkutan bisa menimbang dengan seksama dan tidak tergesa-gesa. Jika salah satunya kita *swipe up*, maka akan keluar arahan secara otomatis bahwa perkenalan akan berlanjut atau tidak.

EZ, seorang pengajar lembaga Tahfidz di Kota Padang yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com*, mengemukakan sebagai berikut :

“Setelah terdaftar sebagai *member*, tahapan selanjutnya yaitu *swipe up* tanda *love* atau silang pada tampilan *homepage*. Otomatis akan muncul *profile* pria dibatasi 5 orang per hari yang mendekati kriteria yang kita cari.” (Wawancara dengan EZ pada 14 April 2021)

Data tersimpan otomatis

Pada aplikasi *Muzmatch.com* ini lebih tersistem secara otomatis untuk pengoperasian aplikasi yang luang lingkungannya seluruh dunia. Dari salah satu informan inisial EZ, yang menggunakan aplikasi *Muzmatch.com* ini menyatakan bahwa pada tampilan halaman *homepage Muzmatch.com*, peserta menampilkan biodata yang disertai dengan profil individu masing-masing, yang hanya boleh menampilkan gambar menandai pria muslim dan wanita berhijab. Jika salah satunya kita *swipe up*, maka akan keluar arahan secara otomatis bahwa perkenalan akan berlanjut atau tidak.

IK, seorang pengajar sekolah Islam Terpadu (IT) di Kota Padang mengemukakan sebagai berikut :

“Jika kita swipe tanda love berarti kita menyukai orang tersebut atau sebaliknya jika kita swipe tanda silang berarti kita tidak suka. Otomatis dari dua pilihan ini (love atau silang) maka akun kita tersimpan di akun orang/target yang ingin berkenalan tersebut”(Wawancara dengan IK pada 7 Maret 2021)

EZ menceritakan aplikasi ini sudah tersistem otomatis dimana selanjutnya akan keluar perintah dari sistem untuk mengkonfirmasi melanjutkan *chat* atau tidak. Namun, aplikasi ini tetap mengontrol melalui sistem yang *memblock* akun secara langsung jika obrolan sudah melanggar batasan atau mengirim gambar yang tidak sepatutnya. Aplikasi *Muzmatch.com* mempunyai akses untuk memblokir akun jika ditemukan member (anggota) yang memulai percakapan atau arah obrolan berbau *fulgar*. Sistem akan *memblock* otomatis akun yang diketahui ada unsur berbau pornografi dari percakapan via *messenger* aplikasi.

EZ, yang mengetahui *Muzmatch.com* pada pertengahan tahun 2019 ini menyatakan :

“Obrolan atau tahapan selanjutnya lebih tergantung kepada pasangan yang berproses ini. Interaksi ini privasi, antara kedua belah pihak. Tapi ada batasannya, jika kita melanggar maka akunnya di *block*. Seperti, mengirim gambar yang tidak bagus/ fulgar, maka sistem otomatis akan *memblock* akun yang bersangkutan. Ini lebih ke pribadi kita, kita serius atau tidak.” (Wawancara EZ pada 14 April 2021)

Chatting via Messenger

Ta'aruf dengan aplikasi *Muzmatch* dilakukan tanpa adanya perantara. Maksudnya antara pria dan wanita berkomunikasi secara langsung menggunakan *messenger* yang ada pada fitur aplikasinya. Sejauh mana batasan atau aturan yang sudah tersistem sedemikian rupa sehingga sistem mengatur “tema obrolan” yang menurut syariat Islam. Maka pada tahap ini, pria dan wanita dapat mengenal lebih jauh bahkan jika dirasa cocok, masing-masing pasangan bisa menyepakati untuk bertemu secara tatap muka.

EZ, yang bertemu dengan sesama anggota *Muzmatch.com* asal Kota Padang juga mengemukakan sebagai berikut :

“Kalau di *Muzmatch* ini tidak ada perantara, jika individu suka maka dia bisa langsung chatting antar satu sama lain dan ketemu...”(Wawancara dengan EZ pada 14 April 2021)

Sistem Blokir Akun Tertentu

Aplikasi *Muzmatch.com* membagi dan membatasi waktu ketika pasangan yang menjalani *ta'aruf online* berkomunikasi melalui fitur *Messenger*. Tidak diperbolehkan pasangan ini berkomunikasi diluar waktu yang telah disepakati. Jadi lebih terarah dan efektif dari segi komunikasi yang dibangun. Hasil analisis peneliti dari pengalaman subjek penelitian menemukan bahwa aplikasi *ta'aruf Muzmatch.com* menggunakan sistem otomatis *block* akun jika ada percakapan yang melenceng dari kaidah agama. Karena sistem aplikasi ini membagi percakapan sesuai dengan tema sesuai *fiqih* dan *aqidah* Islam, misalnya shalat, komunitas dakwah yang diikuti hingga visi misi dalam membina keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai fenomena *ta'aruf online* yang sekarang sudah banyak dijadikan alternatif bagi para pria dan wanita yang ingin mencari pasangan hidup tanpa pacaran. Meskipun, ada juga yang beranggapan bahwa *ta'aruf online* ini merupakan pergeseran dari metode *ta'aruf* pada umumnya atau dikenal dengan *ta'aruf* melalui guru mengaji. Penelitian menunjukkan bahwa ada lima tahapan dalam proses *ta'aruf* menggunakan aplikasi *Muzmatch.com*, antara lain *register*, *swipe up*, data tersimpan otomatis dan *chatting via messenger*. Ini merupakan konsekuensi teknologi komunikasi, yang membuat proses sosial antar individu saat ini sudah tersistem dengan komputer atau dikenal dengan istilah *Computer Mediated Communication*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Pambudi, A., & Sinaga, D. (2020). Pengembangan Sistem Ta'aruf Online Pada Ta'aruf Online Indonesia Menggunakan Metode Moscow. *Jurnal Informatika UPGRIS*, 6. Retrieved from <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i2.6986>
- Arviani, Hedy. (2019). *Perubahan Struktur Sosial dan Problem Sosial dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik*. Jakarta: Kemetrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Elysia, E., Chatra, E., & Arif, E. (2021). Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 24–53. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717>
- Griffin, E. (2008). *A Fisrt Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hamid, Faris. (2008). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Pendekatan Kualitatif), Jurnal Universitas Mercubuana.

- Kusumawati, R. (2008). Kecerdasan Buatan Manusia (*Artificial Intelligence*): Teknologi Impian Masa Depan. *Jurnal Studi Islam Ulul Albab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 9(2).
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi* (p. 18). Widya Padjadjaran.
- Larkin, Michael ; Thompson Andrew. (2012). *Interpretative Phenomenological Analysis*. Journal of University of Birmingham. <https://doi.org/10.1002/9781119973249>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rahayu¹, M., Riauan, M. A. I., & Kom, M. I. DRAMATURGI DALAM SOSIAL MEDIA: PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT DI INSTAGRAM PADA KALANGAN MAHASISWA/I FORUM STUDI ISLAM (FSI) UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Riauan, M. A. I., & Kom, M. I. PESAN POLITIK DI FACEBOOK PADA KAMPANYE PEMILU DPD-RI 2019.
- Riauan, M. A. I., & Salsabila, Z. F. (2022). Virtual Communication Pattern Of Twitter Autobase Management (Study Of Sharing Real Life Things Media On@ bertanyarl Account). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 192-203.
- Riauan, M. A. I., Sari, G. G., Aziz, A., Prayuda, R., & Sikumbang, A. T. (2020). Refleksi Anomali Makna Perilaku Merokok di Kalangan Dosen Universitas Islam Riau. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 207-222.
- Rizal, M. S., & Aesthetika, N. M. (2022). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Discord dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal di Kalangan Pecinta Film. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 10(1). Retrieved from [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).8882](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).8882)
- Rochadiat, A. M. P., Tong, S. T., & Novak, J. M. (2018). Online dating and courtship among Muslim American women: Negotiating technology, religious identity, and culture. *New Media and Society*, 20(4), 1618-1639. <https://doi.org/10.1177/1461444817702396>
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yunus, R. (2013). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. 14(1), 13.

